**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS PENELITIAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Penguatan Positif**
3. **Pengertian Penguatan Positif**

Teori behavioristik merupakan teori belajar yang mendasari penerapan penguatan positif dalam proses pembelajaran. Khusunya teori belajar yang dikemukakan oleh Edward Lee Thorndike yakni teori *koneksionisme* dan teori belajar yang dikemukakan oleh B. F. Skinneryakni teori Penguatan positif dan negatif. Thorndike menyebutkan asosiasi antara kesan indrawi dan implus dengan tindakan sebagai ikatan/ kaitan atau koneksi satu sama lain. Sehingga dalam teorinya muncullah tiga hukum yakni hukum kesiapan, hukum latihan/ penggunaan dan hukum efek.

Hukum efek Thorndike berkaitan dengan penguatan dan hukuman. Hukum efek (*Law of effect*) dikemukakan bahwa pengutan atau pelemahan dari koneksi antara stimulus dan respon akibat dari konsekuensi dari respon. Jika suatu respon diikuti dengan keadaan yang memuaskan maka kekuatan koneksi itu akan bertambah, sedangkan jika respons diikuti dengan keadaan yang menjengkelkan maka koneksi itu akan menurun. Hukum inilah yang mendorong munculnya konsep penguatan (*reinforcement*) Burrhus Frederict Skinner (Khodija: 2014)

Seperti yang dikemukakan oleh Khodijah (2014: 65) “Teori belajar behavioristik menekankan pada perilaku proses belajar sebagai perubahan relative permanen pada perilaku yang dapat diamati dan timbul sebagai hasil pengalaman”. Teori ini lalu berkembang menjadi aliran psikologi belajar yang berpengaruh terhadap arah perkembangan teori dan praktik pendidikan serta pembelajaran yang dikenal dengan aliran behavoristik. Aliran ini menekankan pada terbantuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar. Muncullah perilaku yang semakin kuat bila diberikan penguatan dan akan menghilangkan jika dikenai hukuman.

MenurutSkinner (Khodijah, 2014: 65) “Sebagian perilaku manusia adalah berupa respon atau jenis perilaku operant”. Kemungkinan modifikasi perilaku tersebut boleh juga dikatakan tidak terbatas. Fokus teori ini adalah bagaimana menimbulkan, mengembangkan, dan memodifikasi perilaku *operant* tersebut dengan penguatan (*reinforcement).* Menurut Skinner (Khodijah, 2014: 69):

Perilaku terbentuk oleh konsekuensi yang ditimbulkannya. Konsekuensi yang menyenangkan. Konsekuensi yang menyenangkan (*positive reinforcement* atau *reward)* akan membuat perilaku yang sama akan diulangi lagi, sebaiknya konsekuensi yang tidak menyenangkan (*negative reinforcement* atau *punishment)* akan membuat perilaku dihindari

Berdasarkan teori tersebut, unsur terpenting adalah penguatan (*reinforcement*). Teori inilah yang mendukung adanya stimulus yang diberikan yang berupa penguatan positif untuk mempertahankan perilaku yang ingin dipertahankan. Barnawi & M Arifin (2015: 141) “Mengemukakan penguatan positif merupakan sebuah respon yang diberikan berupa tingakah laku yang sengaja di berikan agar tingkah laku tersebut terulang kembali dengan tujuan untuk mempertahankan perlikau tersebut” Senada dengan Alma (2014: 40) yang mendefinisikan pengertian pemberian penguatan positif sebagai berikut “respon positif terhadap suatu tingkah laku tertentu dari siswa yang memungkinkan tingkah laku tersebut timbul kembali”.

Menurut Moh. Uzer Usman (Sahron, 2016: 18) “Menjelaskan bahwa penguatan adalah respons terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya tingkah laku tersebut. Tindakan tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan perhatian siswa agar mereka lebih giat berpartisipasi dalam interaksi belajar mengajar”. Sedangkan menurut Sanjaya (2013: 37) “Penguatan positif adalah segala bentuk yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa”. Zainal Asril (2016: 77) mengatakan bahwa intisari dari penguatan itu “adalah respons terhadap suatu tingkah laku positif yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut”.

Berdasarkan beberapa pemaparan di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa penguatan positif adalah segala bentuk respon positif yang diberikan dalam memodifikasi tingkah laku peserta didik, baik bersifat verbal ataupun nonverbal untuk mengulangi tingkah laku yang diinginkan dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

1. **Tujuan Penguatan Positif**

Penguatan dalam penerapan proses pembelajaran merupakan salah satu strategi untuk meningkatkan minat dan perhatian siswa dalam belajar. Individu selalu memerlukan perhatian, pujian, sapaan sebagai suatu bentuk penguat tingkah laku. Dengan demikian dalam proses pembelajaran selalu diperlukan dorongan tingkah laku dalam bentuk penguatan.

Marno & M.idris (Barnawi 2015: 142) mengemukakan tujuan pemberian penguatan sebagai berikut:

(1) Meningkatkan perhatian siswa dalam proses belajar. (2) Membangkitkan dan memelihara, motivasi belajar siswa. (3) Mengarahkan perkembangan berfikir siswa kearah berfikir divergen (4) Mengatur dan mengembangkan diri anak sendiri dalam proses belajar. (5) mengendalikan dan memodifikasi tingkah laku siswa yang kurang positif secara mendorong munculnya tingkah laku yang produktif.

Sanjaya (2013: 37) menyebutkan ada lima tujuan penguatan positif dalam kelas, antara lain:

Tujuan Penguatan positif (1) Mendorong siswa untuk merespon setiap kali muncul stimulus dari guru. (2) Membangkitkan motivasi siswa. (3) Memudahkan siswa belajar lebih giat lagi. (4) Mengontrol dan memodifikasi tingkah laku siswa yang kurang positif. (5) Mendorong munculnya tingkah laku yang produktif.

Berdasarkan kedua pendapat di atas maka penulis dapat menyimpulkan tujuan pemberian penguatan positif adalah (1) Meningkatkan kemampuan siswa terhadap pembelajaran. (2) Membangkitkan dan memelihara perilaku positif yang telah ditunjukkan siswa. (3) Mengembangkan motivasi dan kepercayaan diri siswa. (4) Mempertahankan modifikasi tingkah laku positif yang telah timbul sebelumnya. Dan (5) Meningktakan hasil bejar siswa dalam berbagai aspek.

1. **Prinsip Penguatan Positif**

Keterampilan penguatan positif merupakan hal yang penting dilakukan oleh guru sebagai langkah untuk memodifikasi perilaku siswa dalam belajar. Guru dapat mengarahkan dan mendorong siswa untuk tertarik dan aktif dalam pembelajaran di kelas. Ketika siswa memiliki dorongan/motivasi untuk belajar maka dapat dimungkinkan kualitas serta prestasinya akan meningkat. Abimanyu (2008:25) mejelaskan bahwa prinsip – prinsip dalam penguatan meliputi : (1) Kehangatan dan keantusiasan, (2) Kebermaknaan, (3) Menghindari penggunaan penguatan negatif .

Barnawi (2015:144) mejelaskan bahwa prinsip – prinsip dalam penguatan meliputi :

Prinsip – prinsip pemberian penguatan meliputi : Kehangatan, Antusiasme, dan Kebermaknaan. Kehangatan dapat diwujudkan melalui bersikap, tersenyum, melalui suara dan gerak mimik. Kehangatan menunjukkan rasa saling percaya sehingga penguatan dapat diterima dengan baik. Antusiasme dapat meningkatkan perhatian dan motivasi.

Alma (2014: 42) menjelaskan bahwa prinsip–prinsip dalam penguatan meliputi:

Prinsip–prinsip pemberian penguatan meliputi: (1) Penuh kehangatan, antusias dan jujur, (2) Hindari penguatannegatif: kritikan, hukuman, (3) Bervariasi, (4) Penuh arti bagi siswa, (5) Bersifat pribadi, (6) Langsung/segera.

Senada dengan Abimanyu. Moh. Uzer Usman (Sahron: 12) menjabarkan prinsip pemberian penguatan sebagai berikut:

1. Kehangatan dan keantusiasan

Sikap dan gaya guru, termasuk suara, mimik, dan gerak badan, akan menunjukkan adanya kehangatan dan keantusiasan dalam memberikan penguatan. Dengan demikian tidak terjadi kesan bahwa guru tidak ikhlas dalam memberikan penguatan karena tidak disertai kehangatan dan keantusiasan.

1. Kebermaknaan

Penguatan hendaknya diberikan sesuai dengan tingkah laku dan penampilan siswa sehingga ia mengerti dan yakin bahwa ia patut diberi penguatan. Dengan demikian penguatan itu bermakna baginya. Yang jelas jangan sampai terjadi sebaliknya.

1. Menghindari penggunaan respons yang negatif

Walaupun teguran dan hukuman masih dapat digunakan, respons negatif yang diberikan oleh guru berupa komentar, bercanda menghina, ejekan yang kasar perlu dihindari karena akan mematahkan semangat siswa untuk mengembangkan dirinya.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis dapat menyimpulkan, prinsip penguatan positif adalah (1) Penguatan positif disampaikan secara hangat dan memancing rasa antusias siswa. (2) Bermakna bagi siswa. (3) Penguatan diberikan secara bervariasi dan tidak monoton. (4) Pemilihan penguatan secara efektif untuk peserta didik verbal atau nonverbal. (5) Mengindari adanya hukuman yang dapat menghambat modifikasi perilaku yang telah diterapkan. (6) Memberikan penghargaan berupa pujian ataupun benda.

1. **Teknik Penguatan Positif**

Teknik penguatan positif dalam kegiatan pembelajaran terdiri dari penguatan verbal dan penguatan nonverbal. Barnawi & Arifin (2015: 142) mengemukakan penguatan dapat diberikan secara verbal dan nonverbal. Secara verbal penguatan yang diberikan menggunakan bahasa lisan, sedangkan nonverbal penguatan yang diberikan dengan cara merespon dengan bahasa tubuh. Komponen keterampilan penguatan yaitu sebagai berikut:

1. Penguatan verbal adalah pemberian penguatan yang berupa pujian, dukungan, dan pengakuan. Respon semacam itu dapat membuat siswa bangga dan termotivasi untuk meningkatkan prestasi belajar. (2) Penguatan nonverbal merupakan respons positif dengan gerak mimik, dan gerakan badan dengan sentuhan, dengan kegiatan yang menyenangkan, dengan simbol atau benda.

Moh. Uzer Usman (Sahron: 15) “Mengemukakan ada beberapa komponen – komponen yang perlu diperhatikan dalam penguatan yaitut: (1) Penguatan Verbal, dan (2) Penguatan Non Verbal”.

1) Penguatan Verbal

Penguatan verbal biasanya diungkapkan atau diutarakan dengan menggunakan kata-kata pujian, penghargaan, persetujuan, dan sebagainya, misalnya bagus, bagus sekali, betul, pintar; ya, seratus buat kamu.

2) Penguatan non verbal

 Penguatan non verbal adalah penguatan yang diungkapkan melalui bahasa isyarat.

1. Penguatan gerak isyarat

Misalnya anggukan atau gelengan kepala, senyuman, kerut kening, acungan jempol, wajah cerah, sorot mata yang sejuk bersahabat.

b) Penguatan pendekatan

Misalnya guru mendekati siswa untuk menyatakan perhatian dan kesenangannya terhadap pelajaran, tingkah laku, atau penampilan siswa. Misalnya guru berdiri di samping siswa, berjalan menuju siswa, duduk dekat seorang atau sekelompok siswa, atau berjalan di sisi siswa. Penguatan ini berfungsi menambah penguatan verbal.

c) Penguatan dengan sentuhan (*contact)*

Misalnya guru dapat menyatakan persetujuan dan penghargaan terhadap usaha dan penampilan siswa dengan cara menepuk-nepuk bahu atau pundak siswa, berjabat tangan, mengangkat tangan siswa yang menang dalam pertandingan. Penggunaannya harus dipertimbangkan dengan seksama agar sesuai dengan usia, jenis kelamin siswa, dan latar belakang budaya setempat.

d) Penguatan dengan kegiatan menyenangkan

Guru dapat menggunakan kegiatan-kegiatan atau tugas-tugas yang disenangi oleh siswa sebagai penguatan. Misalnya seorang siswa yang menunjukkan kemajuan dalam pelajaran musik ditunjuk sebagai pemimpin paduan suara sekolah.

e) Penguatan berupa simbol atau benda

 Penguatan ini dilakukan dengan cara menggunakan berbagai simbol berupa benda seperti kartu bergambar, bintang plastik, ataupun komentar tertulis pada buku siswa. Hal ini jangan terlalu sering digunakan agar tidak sampai menjadi kebiasaan siswa mengharap sesuatu sebagai imbalan.

1. Jika siswa memberikan jawaban yang hanya sebagian saja benar

 Guru hendaknya jangan langsung menyalahkan siswa. Dalam keadaan seperti ini guru sebaiknya menggunakan atau memberikan penguatan tak penuh (partial). Umpamanya, bila seorang siswa hanya memberikan jawaban sebagian benar, sebaiknya guru menyatakan, “Ya, jawabanmu sudah baik, tetapi masih perlu disempurnakan”, sehingga siswa tersebut mengetahui bahwa jawabannya tidak sepenuhnya salah, dan ia mendapatkan dorongan untuk menyempurnakannya.

Berdasarkan pendapat di atas maka, penulis menyimpulkan teknik penguatan positif dalam kegiatan pembelajaran adalah terdiri dari penguatan verbal dan nonverbal. Penguatan verbal adalah pemberian penguatan yang berupa pujian yang dinyatakan dengan ucapan atau kata, sedangkan nonverbal dinyatakan dengan bahasa tubuh.

1. **Minat**
2. **Pengertian Minat**

Kata minat secara etimologi berasal dari bahasa inggris “*interest*” yang berarti kesukaan, perhatian (kecenderungan hati pada sesuatu) keinginan. Jadi dalam proses belajar siswa harus mempunyai minat atau kesukaan untuk mengikuti kegiatan belajar yang berlangsung, karena dengan adanya minat akan mendorong siswa untuk menunjukan perhatian, aktivitasnya, dan partisipasinya dalam mengikuti pembelajaran yang berlangsung. Menurut Muhibbin (Sahron, 2016: 20) “Minat merupakan ketertarikan terhadap sesuatu yang timbul pada diri seseorang. Secara sederhana, minat (*interest)* berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu”.

Minat merupakan rasa ketertarikan, perhatian, keinginan lebih yang dimiliki seseorang terhadap suatu hal, tanpa ada dorongan. Minat tersebut akan menetap dan berkembang pada dirinya untuk memperoleh dukungan dari lingkungannya yang berupa pengalaman. Pengalaman akan diperoleh dengan mengadakan interaksi dengan dunia luar, baik melalui latihan maupun belajar. Dan faktor yang menimbulkan minat belajar dalam hal ini adalah dorongan dari dalam individu. Dorongan motif sosial dan dorongan emosional.

Menurut Slameto (2011: 57) “Minat adalah kecendrungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang”. Sedangkan menurut Djamarah (2011: 191) “Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat”.

Demikian disimpulkan penulis bahwa pengertian minat belajar adalah kecenderungan individu untuk memiliki rasa senang tanpa ada paksaan sehingga dapat menyebabkan perubahan pengetahuan, keterampilan dan tingkah laku.

1. **Ciri-Ciri Minat**

Minat belajar dalam setiap kegiatan pasti memiliki ciri-ciri. Menurut Hurlock (Susanto, 2014: 62) menyebutkan bahwa ada tujuh ciri-ciri minat belajar yaitu:

(1) Minat tumbuh bersamaan dengan perkembangan fisik dan mental. Minat di semua bidang berubah selama terjadi perubahan fisik dan mental, misalnya perubahan minat dalam hubungannya dengan perubahan usia. (2) Minat tergantung pada kegiatan belajar. Kesiapan belajar merupakan salah satu penyebab meningkatnya minat seseorang. (3) Minat tergantung pada kesempatan belajar. Kesempatan belajar merupakan faktor yang sangat berharga, sebab tidak semua orang dapat menikmatinya. (4) Perkembangan minat mungkin terbatas. Keterbatasan ini mungkin dikarenakan keadaan fisik yang tidak memungkinkan. (5) Minat dipengaruhi budaya. Budaya sangat mempengaruhi, sebab jika budaya sudah mulai luntur mungkin minat juga akan luntur. (6) Minat berbobot emosional. Minat berhubungan dengan perasaan, maksudnya bila suatu objek dihayati sebagai sesuatu yang sangat berharga, maka akan timbul perasaan senang yang akhirnya dapat diminatinya. Dan (7) Minat berbobot egosentris, artinya jika seseorang senang terhadap sesuatu, maka akan timbul hasrat untuk memilikinya.

Menurut Slameto (2013: 57) menyebutkan ada lima ciri-ciri minat dalam proses pembelajaran, antara lain:

(1) Memiliki kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang sesuatu yang dipelajari secara terus-menerus. (2) Ada rasa suka dan senang terhadap sesuatu yang diminatinya. (3) Memperoleh sesuatu kebanggaan dan kepuasan pada suatu yang diminati. (4) Lebih menyukai hal yang lebih menjadi minatnya daripada hal yang lainnya. Dan (5) Dimanifestasikan melalui partisipasi pada aktivitas dan kegiatan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri minat belajar adalah memiliki kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang sesuatu secara terus menerus, memperoleh kebanggaan dan kepuasan terhadap hal yang diminati, dan berpartisipasi saat proses pembelajaran. Minat yang dimiliki siswa dalam proses pembejaran akan membuat siswa aktif berpartisipasi dalam pembelajaran serta meningkatkan minat siswa.

1. **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat**

Minat seseorang tidak timbul secara tiba-tiba atau spontan melainkan timbul dari pengalaman dalam belajar. Menurut Hansen (Susanto, 2014: 57) berpendapat bahwa “minat belajar siswa erat hubungannya dengan faktor dari dalam (*internal*) dan luar (*eksternal*) diri siswa. Kedua faktor

Seseorang akan berminat dalam belajar ketika ia dapat merasakan manfaat dari apa yang ia pelajari, baik untuk di masa kini mapun di masa yang akan datang dan dirasakan ada kesesuaian dengan kebutuhan yang sedang dihadapi. Slameto (2011) menyimpulkan ada banyak faktor yang mempengaruhi tumbuh berkembangnnya minat maupun sebaliknya mematikan minat belajar adalah sebagai berikut: (1) Faktor internal, yang terdiri dari (a) Kematangan, (b) Latihan dan (c) Ulangan. dan (2) Faktor eksternal, yang terdiri dari (a) Faktor guru, (b) Faktor metode, (c) Faktor materi pelajaran, (d) Keluarga, dan (e) Lingkungan.

* + 1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berada dalam diri siswa yang terdiri dari:

1. Kematangan

Kematangan dalam diri siswa dipengaruhi oleh pertumbuhan mentalnya, Mengajarkan sesuatu pada siswa dapat dikatakan berhasil jika taraf pertumbuhan pribadi telah memungkinkan dan potensi-potensi jasmani serta rohaninya telah matang untuk menerima hal yang baru.

1. Latihan dan Ulangan

Siswa yang telah terlatih dan sering mengulangi sesuatu, maka kecakapan dan pengetahuan yang dimiliki siswa dapat menjadi semakin dikuasai. Sebaliknya tanpa latihan pengalaman-pengalaman yang telah dimiliki dapat hilang atau berkurang. Oleh karena latihan dan seringkali mengalami sesuatu, maka seseorang dapat timbul minatnya pada sesuatu.

* + 1. Faktor Eskternal

Faktor ekternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa, antara lain:

Faktor Guru

Seorang guru mestinya mampu menumbuhkan dan mengembangkan minat diri siswa. Segala penampilan seseorang guru yang tersurat dalam kompetensi guru sangat memengaruhi sikap guru sendiri dan siswa. Kompetensi itu terdiri dari kompetensi personal yaitu kompetensi yang berhubungan dengan kepribadian guru dan kompetensi professional yaitu kemampuan dalam penguasaan segala seluk-beluk materi yang menyangkut materi pelajaran, materi pengajaran maupun yang berkaitan dengan metode pengajaran.

Faktor Metode

Minat Belajar siswa sangat dipengaruhi metode pengajaran yang digunakan oleh guru. Menarik tidaknya suatu materi pelajaran tergantung pada kelihatan guru dalam menggunakan metode yang tepat sehingga siswa akan timbul minat untuk memperhatikan dan tertarik untuk belajar.

Faktor Materi Pelajaran

Materi pelajaran yang diberikan atau dipelajari bila bermakna bagi diri siswa, baik untuk kehidupan masa kini maupun masa yang akan datang menumbuhkan minat yang besar dalam belajar.

Keluarga

Orang tua adalah orang yang terdekat dalam keluarga, oleh karenanya keluarga sangat berpengaruh dalam menentukan minat seorang siswa terhadap pelajaran. Apa yang diberikan oleh keluarga sangat berpengaruh bagi perkembangan jiwa anak. Dalam proses perkembangan minat diperlukan dukungan perhatian dan bimbingan dari keluarga khususnya orang tua.

Lingkungan

Pergaulan seseorang akan terpengaruh minatnya. Lingkungan sangat berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Lingkungan adalah keluarga yang mengasuh dan membesarkan anak, sekolah tempat mendidik, masyarakat tempat bergaul juga, tempat bermain sehari-hari dengan keadaan alam dan iklimnya, flora serta faunanya. Besar kecilnya pengaruh lingkungan terhadap pertumbuhan dan perkembangan bergantung kepada lingkungan anak itu sendiri serta jasmani dan rohaninya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor–faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah sesuatu yang membuat siswa berminat yang berasal dari dalam diri sendiri. Faktor internal tersebut antara lain: pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan. Sedangkan Faktor Eksternal adalah sesuatu yang membuat siswa berminat yang datangnya dari luar diri, seperti: dorongan dari orang tua, dorongan dari guru, tersedianya prasarana dan sarana atau fasilitas, dan keadaan lingkungan.

1. **Indikator Minat**

Minat merupakan kecenderungan seseorang yang berasal dari luar ataupun dari dalam dirinya untuk merasa tertarik terhadap suatu hal sehingga mengarahkannya untuk menimbulkan perasaan senang dalam melakukan sesautu.

Bumulo (2016) “Indikator minat ada empat yaitu: (1) Perasaan senang, (2) Ketertarikan siswa, (3) Perhatian siswa, dan (4) Keterlibatan siswa. Masing-masing indikator tersebut sebagai berikut”:

1. Perasaan Senang

Seorang siswa yang memiliki perasaaan senang atau suka terhadap suatu mata pelajaran, maka siswa tersebut akan terus mempelajari ilmu yang disenanginnya, tidak ada perasaan terpaksa pada siswa unuk mempelajarai bidang tersebut.

1. Ketertarikan Siswa

Berhubungan dengan daya gerak yang mendorong untuk cenderung merasa tertarik pada orang, benda, kegiatan atau bisa berupa pengalaman afektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.

1. Perhatian Siswa

Perhatian merupakan konsentrasi atau aktivitas jiwa terhadap pengamatan dan pengertian, dengan mengesampingkan yang lain dari pada itu. Siwa yang memiliki minat pada objek tertentu, dengan sendirinya akan memperhatikan objek tersebut.

1. Keterlibatan Siswa

Keterlibatan seseorang akan suatu objek yang mengakibatkan orang tersebut senang dan tertarik untuk melakukan atau mengerjakan kegiatan dari subjek tersebut.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh para ahli mengenai minat belajar peneliti mengambil kesimpulan bahwa indikator minat belajar itu terdiri dari empat aspek yaitu: perasaan senang, ketertarikan siswa, perhatian siswa, dan keterlibatan siswa. Peneliti berencana menggunakan empat aspek tersebut sebagai indikator minat belajar.

1. **Belajar**

Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu peubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor. Belajar meliputi tidak hanya mata pelajaran, tetapi juga penguasaan, kebiasaan, minat, penyesuaian sosial, bermacam–macam keterampilan dan cita–cita. Sedang mengajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan oleh seorang guru sebagai pengajar. Belajar bukan merupakan kegiatan menghafal dan bukan mengingat. Beberapa ahli telah merumuskan dan menafsirkan pengertian belajar.

Menurut Slameto (2011:52) “Belajar adalah suatu proses usaha yang dilkaukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Sedangkan menurut Soekamto (Suwardi: 2017: 32) “Belajar merupakan perubahan tingkah laku yang terjadi berdasarkan paradigm S-R (Stimulus-Respon)”. Dengan kata lain, belajar merupakan perubahan tingkah laku sebagai akibat adanya interaksi antara stimulus dengan respons. Adapun akibat adanya interaksi antara stimulus dengan respons, peserta didik mempunyai pengalaman baru, yang menyebabkan mereka mengadakan tingkah laku dengan cara yang baru.

Belajar meliputi tidak hanya mata pelajaran, tetapi juga penguasaan, kebiasaan, minat, penyesuaian sosial, bermacam–macam keterampilan dan cita–cita. Menurut Mappasoro (2014: 2) Pengertian belajar, yaitu:

Aktivitas mental (*psikhis)* yang terjadi karena adanya interaksi aktif antara individu dengan lingkungannya yang menghasilkan perubahan–perubahan yang bersifat relatif tetap dalam aspek–aspek: kognetif, psikomotor, dan afektif. Perubahan tersebut dapat berupa sesuatu yang sama sekali baru atau penyempurnaan/peningkatan dari hasil belajar yang telah diperoleh sebelumnya.

Berdasarkan rumusan pengertian belajar tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar merupakan sebuah proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkunganya untuk memperoleh tujuan tertentu.

**4. Matematika di Sekolah Dasar**

**a. Pengertian Matematika**

Kata matematika berasal dari bahasa latin, manthanein atau mathema yang berarti “ belajar atau hal yang dipelajari,” sedang dalam bahasa Belanda, matematika disebut *wiskunde*  atau ilmu pasti, yang kesemuanya berkaitan dengan penalaran. Matematika memiliki bahasa dan aturan yang terdefinisi dengan baik, penalaran yang jelas dan sistematis, dan struktur atau keterakaitan antarkonsep yang kuat.

Menurut Susanto (2013: 183) “Matematika merupakan salah satu bidang studi yang ada pada semua jenjang pendidikan, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Bahkan matematika diajarkan di taman kanak-kanak secara informal”. Belajar matematika merupakan suatu syarat cukup untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya. Karena dengan belajar matematika, kita akan belajar bernalar secara kritis, kreatif dan aktif. Matematika merupakan ide-ide abstrak yang berisi simbol-simbol, maka konsep-konseo matematika harus dipahami terlebih dahulu sebelum memanipulasi simbil-simbol itu.

Bidang studi matematika merupakan salah satu komponen pendidikan dasar dalam bidang-bidang pengajaran. Bidang studi matematika ini diperlukan untuk proses perhitungan dan proses berfikir yang sangat dibutuhkan orang dalam menyelesaikan berbagai masalah. Pada usia sekolah dasar (7-8 tahun hingga 12-13 tahun) menurut teori piaget termasuk pada tahap operasional konkret. Berdasarkan perkembangan kognitif ini. Maka anak usia sekolah dasar pada umumnya mengalami kesulitan dalam memahami matematika yang bersifat abstrak. Karena keabstrakannya matematika relatif tidak mudah untuk dipahami oleh siswa sekolah dasar pada umumnya.

Matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir dan berargumentasi, memberikan kontribusi dalam penyelesaian masalah sehari –hari dan dalam dunia kerja, serta memberikan dukungan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kebutuhan untuk akan aplikasi matematika saat ini dan masa depan tidak hanya untuk keperluan sehari-hari, tetapi terutama dalam dunia kerja, dan untuk mendukung perkembangan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, matematika sebagai ilmu dasar perlu dikuasai dengan baik oleh siswa, terutama sejak usia sekolah dasar.

Dari pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa matematika adalah suatu disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir dan berargumentasi. Matematika juga disebutilmu pasti, yang kesemuanya berkaitan dengan penalaran karena dengan belajar matematika kita akan belajar bernalar secara kritis, kreatif dan aktif.

* 1. **Tujuan Pembelajaran Matematika**

Secara umum, tujuan pembelajaran matematika di sekolah dasar adalah agar siswa mampu dan terampil menggunakan matematika selain itu juga, dengan pembelajaran matematika dapat memberikan tekanan penataran nalar dalam penerapan matematika. Menurut Depdiknas (Susanto: 2013), kompetensi atau kemampuan umum pembelajaran matematika di sekolah dasar, sebagai berikut:

(1) Melakukan operasi hitung penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian beserta operasi campuran, termasuk yang melibatkan pecahan. (2) Menentukan sifat dan unsur berbagai bangun datar dan bangun ruang sederhana, termasuk penggunaan sudut, keliling, luas dan volume. (3) Menentukan sifat simetri, kesebangunan, dan system koordinat. (4) Menggunakan pengukuran: satuan, kesetaraan antarsatuan dan penaksiran pengukuran. (5) Menentukan dan menafsirkan data sederhana, seperti: ukuran tertinggi, terendah, rata-rata, modus, mengumpulkan dan menyajikannya. (6) Memecahkan masalah, melakukan penalaran dan mengkomunikasikan gagasan secaramatematika.

Secara khusus, tujuan pembelajaran matematika di sekolah dasar, sebagaimana yang dikemukakan oleh depdiknas, sebagai berikut:

* + - 1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep atau logaritme. (2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dengan generalisasi, menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika. (3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh. (4) Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tebel, diagram, atau media, lain untuk menjelaskan keadaan atau masalah. (5) Memiliki sikap menghargai penggunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan pembelajaran matematika di sekolah dasar yaitu siswa dapat melakukan operasi hitung, perkalian, pembagian dan penjumlahan serta diharapkan memahami konsep matematika dengan menggunakan nalar dan mampu memecahkan masalah

1. **Kerangka Pikir**

Guru dalam melaksanakan pembelajaran matematika perlu memperhatikan keaktifan dan keantusiasan siswa dalam proses pembelajaran. Salah satu cara untuk membangun minat tersebut adalah dengan melakukan pemberian penguatan positif baik secara verbal maupun nonverbal. Kurangnya minat belajar siswa pada mata pelajaran matematika sehinga nampak hanya sebagian kecil siswa yang aktif dan antusias mengikuti pelajaran Matematika, sedangkan siswa yang lainnya tidak demikian. Permasalahan yang dihadapi oleh guru adalah rendahnya motivasi dan minat siswa terhadap mata pelajaran Matematika, sehingga membuat siswa tidak aktif dalam pembelajaran, yang akhirnya menyebabkan hasil belajarnya tidak tercapai secara maksimal. Pembentukan motivasi internal ataupun eksternal oleh guru akan mendorong rasa antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan adanya penguatan verbal maupun non verbal yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan hal di atas, maka penulis ingin mengkaji seberapa besar Hubungan antara Penguatan Positif dengan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas V SD Inpres Unggulan BTN Pemda Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Hubungan antara Penguatan Positif dengan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika akan meningkat jika guru memberi penguatan positif baik secara verbal dan nonverbal yang dilakukan pada saat pembelajaran. Karena, penguatan positif yang diberikan guru kepada siswa akan membuat siswa senang. Kemudian peneliti terlebih dahulu membuat angket penguatan positif yang akan menjadi patokan pada penelitian dengan mencakup kedua bagian indikator tentang penguatan verbal dan nonverbal yang kemudian dikorelasikan dengan minat belajar siswa pada mata pelajaran Matematika yang diperoleh dari angket.

Berikut skema kerangka pikir yang penulis gunakan dalam penelitian ini.

Gambar 2.1 Kerangka Pikir

Siswa Kelas V

SD Inpres Unggulan BTN Pemda

Kecamatan Rappocini Kota Makassar

Verbal

Nonverbal

Penguatan Positif

Minat Belajar Matematika

1. **Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan uraian yang terdapat dalam latar belakang, kajian pustaka, maupun kerangka pikir, maka hipotesis penelitian adalah ada hubungan yang signifikan antara penguatan positif dengan minat belajar siswa pada mata pelajaran matematika kelas V SD Inpres Unggulan BTN Pemda. Adapun hipotesis operasional penelitian adalah sebagai berikut:

Hipotesis nol (Ho) = Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara penguatan positif dengan minat belajar siswa pada mata pelajaran matematika.

Hipotesis alternatif (Ha) = Terdapat hubungan yang signifikan antara penguatan positif dengan minat belajar siswa pada mata pelajaran matematika.

Adapun hipotesis statistik dirumuskan sebagai berikut:

Ho : $μ\_{1}$= $μ\_{2}$

Ha : $μ\_{1}\ne $ $μ\_{2}$

$μ\_{1}$ = Tidak ada hubungan antara penguatan positif dengan minat belajar

 Siswa pada mata pelajaran matematika

$μ\_{1}$ = Ada hubungan antara penguatan positif dengan minat belajar siswa pada mata pelajaran matematika.